

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang.

Perusahaan yang telah melakukan penawaran saham kepada publik (go public) wajib menyampaikan laporan keuangan secara periodic, laporan tersebut berguna bagi pemangku kepentingan sebagai sumber informasi untuk melakukan pengambilan keputusan. Selain itu, laporan keuangan perusahaan merupakan wujud pertanggungjawaban pihak manajemen kepada para pemegang saham. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), tujuan laporan keuangan yaitu menyampaikan informasi yang menyangkut posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas mewajibkan perusahaan menerbitkan laporan tahunan setiap tahun. Penerbitan laporan tahunan memiliki dua tujuan (IAI, 2009). Tujuan pertama adalah untuk mendukung investor (calon investor) dalam proses pembuatan keputusan investasi. Tujuan kedua adalah untuk memungkinkan para pemangku kepentingan, terutama pemegang saham, mengevaluasi pengelolaan sumberdaya perusahaan oleh manajemen. Namun demikian, dalam perkembangannya, laporan tahunan saat ini sudah menjadi bagian dari usaha perusahaan untuk membentuk dan mengelola citra perusahaan (Andersen, 2001).

Dalam era reformasi ini, banyak berpengaruh pada kondisi dunia usaha. Perusahaan dihadapkan pada suatu kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya, yang mana nantinya informasi tersebut

dapat membantu pengambil keputusan untuk mengantisipasi kondisi yang semakin berubah. Laporan perusahaan yang disampaikan kepada Bapepam dapat berupa laporan keuangan maupun laporan tahunan. Laporan keuangan tersebut terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian integral laporan keuangan. Sedangkan laporan tahunan adalah laporan yang diterbitkan setahun sekali, berisi data keuangan (laporan keuangan) dan informasi non-keuangan (Sudarmadji, 2007). Bagian naratif laporan tahunan biasanya mengungkap informasi penjelasan manajemen terhadap kinerja perusahaan dan perkiraannya mengenai keadaan perusahaan pada masa datang (Hooghiemstra, 2000).

Informasi finansial yang utama terdapat pada laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan interim (*interim report*), biasanya berupa laporan tengah tahunan dan laporan triwulanan. Informasi nonfinansial merupakan bagian tak terpisahkan dari informasi finansial dan bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) dari manfaat laporan keuangan. Informasi nonfinansial difokuskan pada masalah pengungkapan (*disclosure*) risiko potensial (*potential risk*) yang dihadapi perusahaan saat ini serta alasan mengapa manajemen mengambil risiko tersebut. Simanjuntak dan Widyastuti (2004), mengatakan laporan keuangan merupakan mekanisme yang penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan pihak investor luar, yaitu investor publik di luar lingkup manajemen, serta tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Informasi yang dihasilkan oleh laporan yang diterbitkan perusahaan ditangkap oleh pihak investor sebagai informasi yang dapat menggambarkan kinerja dan prospek perusahaan kedepan, informasi ini nantinya digunakan sebagai alat analisis yang akan menjadi dasar pertimbangan oleh pihak investor. Yuliasti (2008), mengatakan pengambilan keputusan investasi oleh pihak

investor sangat tergantung dari mutu dan luas pengungkapan (*disclosure*) yang disajikan dalam laporan tahunan oleh perusahaan.

Dalam konteks pelaporan perusahaan, kami mendefinisikan manajemen impresi sebagai proses dimana manajer memilih informasi yang dikeluarkan dan disajikan dengan cara yang membantah persepsi pembaca tentang prestasi perusahaan (Neu dkk, 1998). Neu dkk (1998), mengatakan impresi manajemen dilakukan oleh manajemen sebagai bagian dari aktivitas simbolik dalam rangka pembentukan kesan dan reputasi positif kepada publik. Kesan dan reputasi positif dapat diciptakan melalui penjelasan yang memberikan rasionalisasi dan legitimasi terhadap tindakan yang dilakukan oleh manajemen (Pfeffer, 1981). Merkl-Davies dan Brennan (2007), Mengatakan pengungkapan informasi perusahaan yang dipublikasi oleh pihak manajemen pada akuntansi sering diyakini mencerminkan perilaku oportunistik manajer dalam mengeksploitasi asimetri informasi diantara manajer dan pengguna eksternal dengan pelaporan yang telah dimanipulasi. Teori manajemen impresi menyatakan individu berusaha memberikan penjelasan terhadap perilakunya supaya dinilai sukses, kompeten, bertanggung jawab, dan rasional (Aerts, 1994). Penjelasan kinerja yang diberikan oleh manajemen pada bagian Analisis dan Pembahasan Manajemen (*Management Discussion and Analysis*) bukan hasil analisis data semata. Manajemen bisa mengarahkan interpretasi para pemakai laporan melalui penjelasan yang diberikan. Oktoviana (2009), mengatakan pengungkapan informasi perusahaan pada perlu dilakukan secara berimbang, artinya informasi yang disampaikan bukan hanya yang bersifat positif saja namun termasuk informasi yang bersifat negatif. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya informasi yang salah (disinformasi) dan informasi penting yang disembunyikan oleh manajemen perusahaan (asimetri

informasi) yang dapat merugikan pihak eksternal. Pengungkapan semacam ini yang nantinya akan menimbulkan kepercayaan dan rasa aman bagi pihak stakeholder.

Yuthas dkk (2002), menyatakan manajemen menggunakan impresi manajemen yang diberikan terhadap laporan keuangan untuk memengaruhi penilaian dan keputusan para pengguna laporan keuangan. Staw (1983), menemukan atribusi hasil positif lebih banyak ke faktor internal perusahaan dan hasil negatif lebih banyak ke faktor eksternal perusahaan (*self-serving attribution*) berhubungan dengan peningkatan harga saham. Peneliti menyimpulkan hal itu sebagai bukti "*self-serving attribution*" meyakinkan investor dan menunjukkan keefektifan manajemen impresi bagi manajer. Villiers (2002) juga menemukan manajer dapat memengaruhi evaluasi kinerja dengan mengajukan berbagai alasan atau membuat atribusi mengenai pencapaian keuangannya atau divisinya. Schrand dan Walther (2000), mengemukakan investor dapat dipengaruhi oleh penggunaan pembandingan kinerja yang secara strategis dipilih oleh manajer untuk menggambarkan peningkatan laba yang paling baik. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sinaga (2008), mengatakan tingkat pengungkapan mandatory information dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007 rata-rata skor 78,84 dari skala 0-100. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan informasi wajib dalam laporan tahunan dari perusahaan-perusahaan publik di Indonesia masih belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh BAPEPAM. Hal ini menjelaskan bahwa, masih terdapat beberapa informasi wajib yang disembunyikan oleh pihak manajemen. Pihak manajemen perusahaan biasanya berusaha memperindah laporan tahunannya dengan cara memperendah tingkat pengungkapan dari laporan mereka (Sinaga, 2008). Di Indonesia, peraturan mengenai pengungkapan informasi wajib dalam laporan tahunan pertama kali diatur dalam Lampiran Keputusan BAPEPAM No. Kep-38/PM/1996.

Peraturan ini kemudian mengalami beberapa kali perubahan, sampai yang terakhir pada tanggal 7 Desember 2006 diterbitkan Lampiran Keputusan BAPEPAM No. Kep-134/BL/2006.

Kami menganalisis peran tata kelola perusahaan internal mekanisme dalam membatasi pengungkapan *self-service* manajerial praktik dalam *annual report*. Meskipun pentingnya siaran pers sebagai bagian dari strategi pengungkapan perusahaan diterima secara luas (Bushman & Smith, 2001; Francis, Schipper, & Vincent, 2002; Lang & Lundholm, 2000). Penelitian yang ada memberikan banyak bukti mengawasi dan mendisiplinkan peran mekanisme *corporate governance*, khususnya menyoroti peran dewan direksi dalam memfasilitasi dan meningkatkan kontrol yang diberikan manajer senior, memastikan bahwa manajemen bertindak dalam minat investor. Pekerjaan akademis sebelumnya menegaskan hal itu mekanisme tata kelola yang efisien membatasi praktik pengelolaan pendapatan (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1996; García Osma & Gill-de-Albornoz, 2007; Peasnell, Paus, & Muda, 2005), menuntut akuntansi yang lebih konservatif (Ahmed & Duellman, 2007), meningkatkan pengungkapan sukarela secara tahunan laporan (Cheng & Courtenay, 2006; Gisbert & Navallas, 2009; Lim, Matolcsy, & Chow, 2007; Prado, Garcia, & Gallego-Alvarez, 2009), dan meningkatkan serta meningkatkan prakiraan pendapatan manajemen (Ajinkya, Bhojraj, & Sengupta, 2005; Karamanou & Vafeas, 2005). Namun sementara disana adalah kesepakatan umum bahwa tata kelola mempengaruhi kualitas informasi, tidak ada bukti sebelumnya apakah itu dapat mempengaruhi impresi manajemen praktik dalam pengungkapan narasi.

Dalam pedoman Good Corporate Governance tahun 2006, di Indonesia terdapat 5 asas yang mendukung terciptanya tata kelola perusahaan yang baik, yakni transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Kelima asas

tersebut memiliki peran yang sentral, karena apabila corporate governance menerapkan asas-asas tersebut maka diharapkan kualitas pengungkapan laporan keuangan akan semakin baik karena hal ini dapat mengurangi kemungkinan terjadinya rekayasa kinerja perusahaan. Dengan demikian, esensi dari corporate governance adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku (Kaihatu, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola yang kuat menurunkan insiden praktik pengungkapan tersebut yang konsisten dengan impresi manajemen. Khususnya, pemantauan yang lebih ketat melalui mekanisme tata kelola dikaitkan dengan impresi manajemen berkurang baik kualitatif (atau naratif) dan informasi kuantitatif. Perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang kuat lebih cenderung memasukkan informasi negatif dalam siaran pers mereka. Bukti konsisten dengan keberadaan positif eksternalitas yang terkait dengan penguatan mekanisme keuangan pemerintah. Meski tidak ada regulasi secara tidak langsung menugaskan pemantauan komunikasi sukarela ke badan khusus dalam tata kelola perusahaan sistem perusahaan, kami menemukan bahwa perusahaan dengan agregat yang lebih kuat mekanisme tata kelola perusahaan menunjukkan bias yang lebih rendah di Indonesia presentasi dan komunikasi informasi perusahaan, dengan demikian meminimalkan potensi pengambilan keputusan yang keliru oleh orang luar. Selain itu, kami menemukan manajer itu membuat pengungkapan yang lebih optimis ketika mereka mengharapkan yang baikberita di periode berikutnya. Bukti ini sejalan dengan penelitian Matsumoto, Pronk, dan Roelofsen (2006).

Selain itu, ditemukan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang kuat mekanisme yang ada lebih cenderung mengeluarkan ARPR. Khususnya dewan

independensi dan keberadaan komite nominasi-remunerasi secara positif terkait dengan jenis pengungkapan sukarela ini. Bukti ini konsisten dengan pekerjaan sebelumnya (Cheng & Courtenay, 2006; Eng & Mak, 2003; Goh, Ng, & Yong, 2008; Gul & Leung, 2004; Lim et al., 2007). Dalam pengujian kami, kami mengontrol bias seleksi mandiri yang mungkin dihasilkan dari tautan ini menjadi dua belas mekanisme tata kelola dan keputusan untuk mengeluarkan sebuah ARPR. Keenan dan Aggestam (2001), mengatakan bahwa corporate governance tujuan dan karakteristik perusahaan mempengaruhi tanggung jawab *prudent investment* atas *intellectual*. Penelitian tentang praktik *intellectual capital disclosure* dan pengaruh dari karakteristik perusahaan terhadap praktik *intellectual capital disclosure* dalam annual report perusahaan publik menarik dilakukan dalam konteks Indonesia karena beberapa alasan. didasarkan pada survey global yang dilakukan oleh Price Waterhouse Coopers (Eccles et al., 2001 dalam Bozzolan et al., 2003) dan Taylor and Associates pada tahun 1998 (Williams, 2001). Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa ternyata informasi mengenai "*intellectual capital*" perusahaan merupakan 5 dari 10 jenis informasi yang dibutuhkan user. Namun, pada realitanya tipe informasi yang akan dipertimbangkan oleh investor tersebut tidak diungkapkan sehingga menyebabkan terjadinya "*information gap*" (Bozzolan et al., 2003). Sebagian besar *mandatory disclosure* yang disyaratkan oleh profesi akuntansi (*accounting profession*) terkait dengan *physical capital*. Adanya pengakuan *intellectual capital* sebagai faktor yang sangat penting (*pivotal factors*) bagi perusahaan, menjadikan *mandatory disclosure* yang terkait dengan *physical capital* menjadi kurang relevan bagi user. Hal ini menimbulkan kesenjangan informasi terkait pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, penyusun standar (*standard setter*) perlu menyusun pedoman bagi pengungkapan informasi *intellectual capital* untuk melindungi kepentingan pemakai.

Wardhani dan Suhardjanto (2010), mengatakan ukuran perusahaan juga sangat berpengaruh terhadap pengungkapan informasi yang diberikan oleh perusahaan, dikarenakan semakin besar perusahaan maka semakin besar juga perhatian stakeholder kepada suatu perusahaan.

Studi ini didasarkan pada sampel perusahaan yang berada di Indonesia, peneliti mengumpulkan semua laporan tahunan yang tersedia dari perusahaan Indonesia mencari praktik pengungkapan yang berpotensi menyesatkan. Peneliti menganalisis hubungan antara pengungkapan yang berpotensi menyesatkan dalam praktik dan kekuatan tata kelola perusahaan ( *corporate governance*) untuk mengukur impresi manajemen peneliti menggunakan metode dari Brennan, Guillamon-Saorin, dan Pierce (2009) . Dan membuat tiga skor yang menggabungkan teknik yang berbeda dari mengelola impresi manajemen. Skor komposit ini digunakan untuk mengembangkan ukuran bias yang berlaku untuk kedua kualifikasi informasi kuantitatif dan kualitatif. Secara khusus, Peneliti mempertimbangkan (i) nada pengungkapan, (ii) penekanan, (iii) kinerja perbandingan dan (iv) selektivitas dalam laporan tahunan.

### **Rumusan Masalah**

Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap impresi manajemen perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019

### **Tujuan Penelitian**

Untuk menguji apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap impresi manajemen perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019

### **Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap bisa memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan gambaran untuk perusahaan-perusahaan dalam industry pertambangan di Indonesia mengenai dampak dari kuat lemahnya *Good Corporate Governance* terhadap impresi manajemen, sehingga dapat memperbaiki dan lebih memperhatikan *Good Corporate Governance* pada suatu perusahaan

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pertimbangan dan masukan bagi investor dalam memilih perusahaan pertambangan yang layak untuk investasi

### **Sistematika Penulisan**

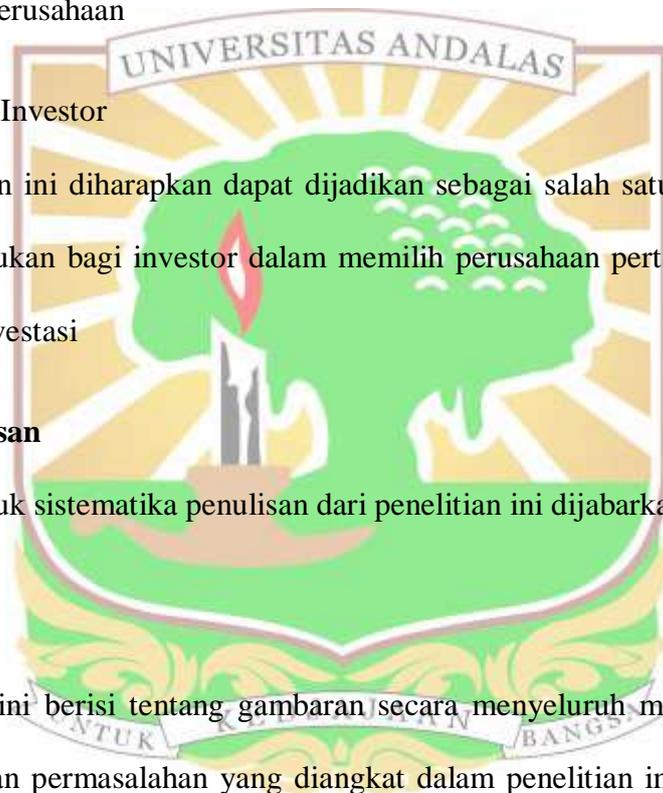
Bentuk sistematika penulisan dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

#### **BAB I**

Bab ini berisi tentang gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II**

Bab ini berisi tentang landasan teori mengenai faktor-faktor karakteristik perusahaan yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan-perusahaan



manufaktur 11 di Indonesia. Kemudian dari landasan teori tersebut dapat terbentuk hipotesis dan kerangka penelitian yang melandasi penelitian ini.

### BAB III

Bab ini berisi tentang deskripsi variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian tentang luas pengungkapan sukarela, metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

### BAB IV

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian tentang luas pengungkapan sukarela, deskripsi daerah penelitian, dan identitas sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menguraikan tentang analisis data dan interpretasi data berdasarkan alat dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

### BAB V

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian yang akan datang tentang luas pengungkapan sukarela

